

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ma'u yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Ma'u, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. SMP Negeri 1 Ma'u telah terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah unggul di Kecamatan Ma'u. Berikut ini identitas dan visi-misi SMP Negeri 1 Ma'u.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Ma'u
Kepala Sekolah	: Asteria S. Telaumbanua S.Pd.
NPSN	: 10260046
Status	: Negeri
Alamat	: Lasara Siwalubanua
Desa	: Lasara Siwalubanua
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Ma'u, yaitu:

- 1) Visi
Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, berkarakter, berwawasan global dan peduli lingkungan.
- 2) Misi
 - a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
 - b) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 9 standar pendidikan.
 - c) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan SCIENTIFIC.
 - d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
 - e) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
 - f) Mewujudkan pembeajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan lingkungan hidup dan P4GN (pencegahan, pemberantas, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba).

- g) Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
 - h) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 3) Tujuan
- a) Meningkatkan perilaku berakhlak yang baik.
 - b) Meningkatkan Ilmu Pengetahuan, Keterampilan sesuai dengan bakat dan minat.
 - c) Membekali peserta didik untuk terampil dalam bidang teknologi.
 - d) Meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam bidang IT.

4.1.2 Temuan Penelitian

a. Hasil Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Ma'u. Berikut ini data hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4.1
Hasil Observasi

Aspek Yang Diamati	Realisasi	
	Ya	Tidak
A. Indikator : Proses Pembelajaran		
1. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias		√
2. Peserta didik aktif menjawab pertanyaan	√	
3. Peserta didik aktif berdiskusi		√
4. Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran	√	
5. Peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran	√	
B. Indikator : Motivasi dan Minat		
6. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan baik	√	
7. Peserta didik mengerjakan tugas dengan fokus dan tanpa gangguan		√
8. Peserta didik berusaha mencari informasi tambahan di luar kelas		√
9. Peserta didik aktif bertanya jika tidak paham dengan materi yang diajarkan pada kurikulum baru		√
10. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan P5	√	

Aspek Yang Diamati	Realisasi	
	Ya	Tidak
C. Indikator : Pemahaman Konsep		
11. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi	√	
12. Peserta didik dapat menjelaskan konsep dasar IPA dengan jelas		√
13. Peserta didik mampu mengikuti alur pembelajaran pada kurikulum merdeka	√	
14. Peserta didik memahami konsep dasar IPA yang diajarkan dengan jelas		√
D. Indikator : Metode Pembelajaran		
15. Metode pembelajaran Interaktif	√	
16. Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif	√	
17. Metode Pembelajaran yang diterapkan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku		√
18. Media pembelajaran yang digunakan guru relevan dengan materi IPA		√
19. Peserta didik kesulitan mengikuti metode pembelajaran	√	

(Sumber : Terdapat di Lampiran 1)

Sesuai hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada Indikator 1 tentang “proses pembelajaran” diketahui peserta didik masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik masih kurang aktif dalam berdiskusi.

Faktor penyebab peserta didik masih belum antusias dan kurang aktif dalam berdiskusi karena rendahnya minat dan motivasi belajar yang merupakan faktor utama, menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi jika peserta didik belum merasa siap untuk belajar, misalnya karena belum memahami konsep dasar, mereka mungkin kurang antusias, dan guru masih dominan menggunakan metode mengajar yang monoton atau kurang menarik, sehingga peserta didik mungkin merasa jenuh dan kurang tertarik.

Pada Indikator 2 tentang “motivasi dan minat” diketahui peserta didik masih belum fokus dalam mengerjakan tugas, peserta didik masih kurang termotivasi dalam mencari informasi tambahan diluar kelas, dan peserta didik kurang aktif bertanya.

Faktor penyebab peserta didik kurang fokus dalam mengerjakan tugas, kurang termotivasi dalam mencari informasi tambahan diluar kelas, dan kurang aktif bertanya disebabkan oleh karena pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibahas masih tergolong rendah.

Pada Indikator 3 tentang “pemahaman konsep” diketahui peserta didik masih kurang dalam menjelaskan konsep dasar IPA, dan peserta didik masih kurang mampu dalam memahami konsep dasar IPA yang diajarkan guru.

Faktor penyebab peserta didik masih kurang dalam menjelaskan konsep dasar IPA karena kurangnya minat belajar, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif, kesulitan dalam merespon pembelajaran, dan kurangnya kemampuan bertanya dan mencari jawaban secara ilmiah.

Pada Indikator 4 tentang “metode pembelajaran” diketahui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang relevan dengan materi IPA.

Faktor penyebab metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai Kurikulum Merdeka dikarenakan oleh media pembelajaran yang kurang relevan dengan materi IPA, pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka masih terbatas akibat minimnya pelatihan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya variasi metode pembelajaran, serta guru juga mungkin kesulitan dalam mengaitkan materi dengan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5).

b. Hasil Angket Kesulitan Belajar Peserta didik

Dalam memperoleh data tentang kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Ma’u, maka salah satu instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket.

Penggunaan angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari peserta didik mengenai kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIII dengan jumlah 52 orang. Berikut ini disajikan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

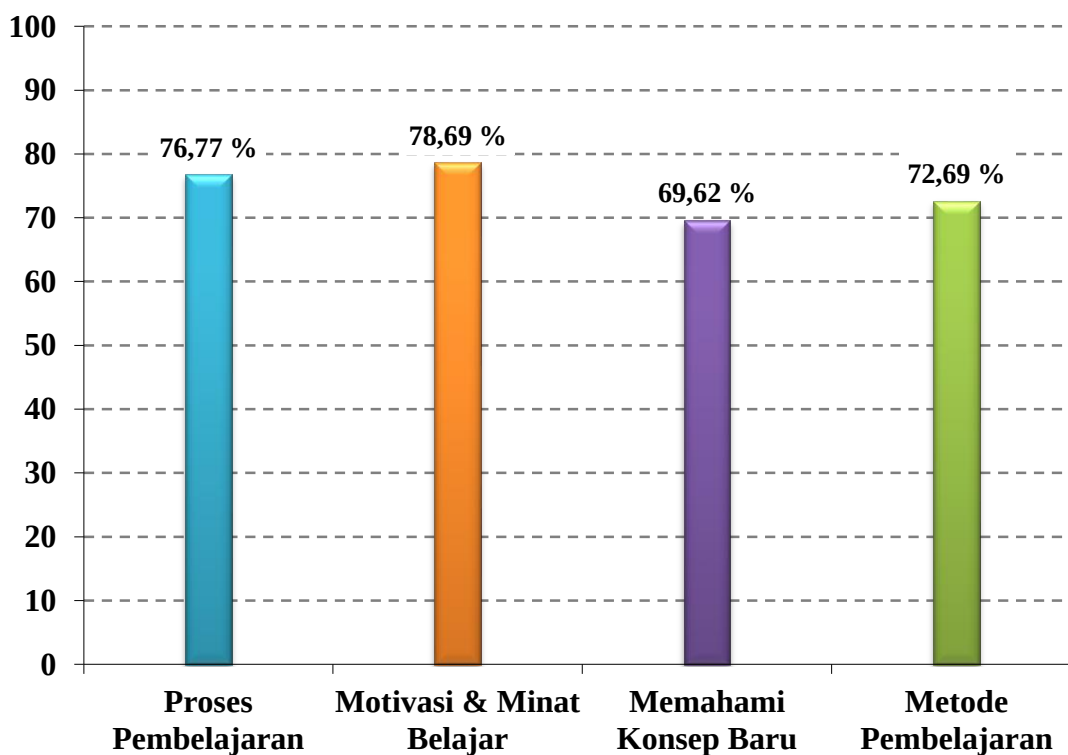
Tabel 4.2
Hasil Angket Kesulitan Belajar Peserta Didik

No.	Indikator Kesulitan Belajar	Presentase	Kriteria
1.	Proses Pembelajaran	76,77 %	Sedang
2.	Motivasi & Minat Belajar	78,69 %	Sedang
3.	Memahami Konsep Baru	69,62 %	Sedang
4.	Metode Pembelajaran	72,69 %	Sedang

(Sumber : Terdapat di Lampiran 5.a sampai 5.c)

Sesuai tabel di atas, diketahui hasil angket kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa keempat jenis

indikator kesulitan belajar peserta didik tersebut rata-rata tergolong dalam kriteria sedang. Data hasil angket kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka telah digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.



Gambar 4.1 Persentase Angket Kesulitan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik di atas, diketahui bahwa pada Indikator 1 tentang “proses pembelajaran” diperoleh persentasenya sebesar 76,77% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c), artinya kesulitan belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Hal ini dilatar belakangi karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA sejak implementasi kurikulum merdeka, peserta didik sering merasa bingung dengan perubahan materi yang ada dalam kurikulum baru, peserta didik sulit mengikuti proses pembelajaran IPA dengan kurikulum yang baru, dan peserta didik masih kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akibat keterbatasan sarana prasarana, kurangnya alokasi waktu, keterbatasan bahan ajar, dan kurangnya bimbingan dari guru.

Selanjutnya pada Indikator 2 tentang “motivasi & minat belajar” diperoleh persentasenya sebesar 78,69% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c), artinya kesulitan belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor motivasi & minat belajar. Faktor motivasi & minat belajar berperan besar pada akhir tercapainya tujuan belajar, seseorang peserta didik yang mempunyai

motivasi & minat belajar rendah akan semakin tertinggal dalam proses belajar dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Implementasi kurikulum merdeka salah satu penyebab motivasi & minat belajar peserta didik rendah dikarenakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih mengalami keterbatasan buku dan bahan ajar, sehingga peserta didik menjadi terbatas dalam mencari referensi belajar dan membuat peserta didik menjadi malas belajar dan tidak tekun untuk membaca karena keterbatasan bahan ajar.

Kemudian pada Indikator 3 tentang “memahami konsep baru” diperoleh persentasenya sebesar 69,62% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c), artinya kesulitan belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh indikator memahami konsep baru. Besarnya persentase pengaruh memahami konsep baru terhadap kesulitan belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik masih kewalahan dalam memahami materi IPA setelah terjadinya implementasi kurikulum merdeka, materi yang disajikan dalam sistem kurikulum yang baru tersebut terlalu luas cakupan materinya, sehingga peserta didik mengalami keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan memahami materi pelajaran IPA pada kurikulum yang baru.

Berikutnya pada Indikator 4 tentang “metode pembelajaran” diperoleh persentasenya sebesar 72,69% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c), artinya kesulitan belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh indikator metode pembelajaran. Besarnya persentase pengaruh metode pembelajaran terhadap kesulitan belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik masih kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode yang baru digunakan oleh guru, dan metode pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka masih belum maksimal penerapannya dilakukan oleh guru, sehingga peserta didik masih kesulitan belajar dalam memahami materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

Tabel 4.3
Analisis Hasil Angket Kesulitan Belajar
Peserta Didik Pada Indikator Proses Pembelajaran

No.	Indikator	Sub Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Proses Pembelajaran	Saya mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA sejak implementasi kurikulum merdeka	70,00%	Sedang
		Saya sering merasa bingung dengan perubahan materi yang ada dalam kurikulum baru	71,15%	Sedang
		Saya sulit mengikuti proses pembelajaran IPA dengan kurikulum baru	77,31%	Sedang
		Saya kesulitan untuk mengikuti pembelajaran P5	89,23%	Tinggi
		Saya membutuhkan bimbingan dari guru dalam mengerjakan P5	76,15%	Sedang
		Rata-Rata Persentase	76,77%	Sedang

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik, diketahui bahwa pada Indikator 1 tentang “proses pembelajaran” diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 76,77% tergolong dengan kriteria sedang.

Diantara indikator di atas, terdapat satu Sub-Indikator yang tergolong Tinggi dengan persentase 89,23% yaitu tentang “kesulitan mengikuti pembelajaran P5”. Dalam penerapan kurikulum merdeka peserta didik masih kewalahan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Adapun beberapa faktor penyebab peserta didik kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) antara lain yaitu:

1. Faktor Pemahaman Guru

Masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan P5, serta belum menguasai cara merancang modul ajar yang sesuai dan menyajikan materi dengan menarik.

2. Faktor Perencanaan dan Pelaksanaan

Guru mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan P5 yang efektif, menyesuaikan perangkat pembelajaran, dan mengelola alokasi waktu yang tersedia.

3. Faktor Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dapat menghambat pelaksanaan kegiatan P5 yang membutuhkan sumber daya tambahan.

4. Faktor Biaya

Penerapan P5 membutuhkan pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan kurikulum konvensional karena kebutuhan peserta didik yang lebih banyak dan modern.

Tabel 4.4
Analisis Hasil Angket Kesulitan Belajar
Peserta Didik Pada Indikator Motivasi dan Minat

No.	Indikator	Sub Indikator	Persentase	Kriteria
2.	Motivasi dan Minat	Saya merasa implementasi kurikulum merdeka membuat materi IPA lebih menarik	74,62%	Sedang
		Saya lebih termotivasi untuk belajar dengan kurikulum baru	75,00%	Sedang
		Kurikulum baru dapat meningkatkan minat belajar saya	69,62%	Sedang
		Saya tidak bersemangat mengikuti pelajaran IPA setelah implementasi kurikulum merdeka	89,62%	Tinggi
		Saya kurang termotivasi untuk belajar IPA sejak implementasi kurikulum merdeka	84,62%	Tinggi
		Rata-Rata Persentase	78,69%	Sedang

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik, diketahui bahwa pada Indikator 2 tentang “motivasi & minat belajar” diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 78,69% tergolong dengan kriteria sedang.

Diantara indikator di atas, terdapat dua Sub-Indikator yang tergolong Tinggi, yaitu peserta didik tidak bersemangat mengikuti pelajaran IPA setelah implementasi kurikulum merdeka dengan persentase 89,62% (Tinggi) dan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar IPA sejak implementasi kurikulum merdeka dengan persentase 84,62% (Tinggi).

Adapun beberapa faktor penyebab peserta didik kurang semangat dan kurang motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran antara lain yaitu:

1. Faktor Psikologis

Kurangnya kepercayaan diri, merasa jenuh, stres, atau masalah pribadi seperti pergaulan yang tidak baik dapat menghambat motivasi belajar peserta didik.

2. Faktor Minat dan Konsentrasi

Materi pelajaran yang dianggap tidak menarik atau sulit, serta kesulitan dalam berkonsentrasi, menjadi penyebab utama kurangnya minat belajar peserta didik.

3. Faktor Metode dan Lingkungan Pembelajaran

Metode pengajaran guru yang monoton dan kurang bervariasi, kurangnya apresiasi dari guru, serta lingkungan kelas yang tidak kondusif dapat menurunkan semangat belajar peserta didik.

4. Faktor Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan bahan ajar, seperti buku paket yang terbatas atau tidak adanya media pembelajaran, juga menjadi faktor penghambat motivasi belajar peserta didik.

Tabel 4.5
Analisis Hasil Angket Kesulitan Belajar
Peserta Didik Pada Indikator Pemahaman Konsep

No.	Indikator	Sub Indikator	Persentase	Kriteria
3.	Pemahaman Konsep	Saya sering kesulitan dalam memahami materi IPA setelah implementasi kurikulum merdeka	78,46%	Sedang
		Saya mudah memahami konsep IPA yang diajarkan melalui pembelajaran P5	63,08%	Sedang
		Saya mudah memahami konsep IPA yang diajarkan guru pada kurikulum baru	66,92%	Sedang
		Saya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA yang baru pada kurikulum merdeka	65,38%	Sedang
		Materi IPA pada kurikulum baru lebih sulit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya	74,23%	Sedang
		Rata-Rata Persentase	69,62%	Sedang

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik, diketahui bahwa pada Indikator 3 tentang “memahami konsep baru” diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 69,62% tergolong dengan kriteria sedang.

Tabel 4.6
Analisis Hasil Angket Kesulitan Belajar
Peserta Didik Pada Indikator Metode Pembelajaran

No.	Indikator	Sub Indikator	Persentase	Kriteria
4.	Metode Pembelajaran	Saya lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA jika menggunakan alat peraga atau laboratorium	75,77%	Sedang
		Saya kesulitan mengikuti pembelajaran dengan metode baru yang digunakan oleh guru	73,85%	Sedang
		Saya merasa termotivasi untuk belajar ketika guru menggunakan metode yang interaktif	70,38%	Sedang
		Metode pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka membuat saya lebih aktif berpartisipasi dalam kelas	70,77%	Sedang
		Metode pembelajaran yang digunakan pada kurikulum baru membantu saya lebih memahami materi IPA	72,69%	Sedang
		Rata-Rata Persentase	72,69%	Sedang

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik, diketahui bahwa pada Indikator 4 tentang “metode pembelajaran” diperoleh rata-rata persentasenya sebesar 72,69% tergolong dengan kriteria sedang.

a) Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kendala atau kesulitan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran setelah di implementasikan kurikulum merdeka, dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut peserta didik kesulitan dalam kegiatan pembelajaran regular dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Sehingga

diperoleh persentasenya secara keseluruhan sebesar 76,77% tergolong dengan kriteria sedang.

Diantara sub-indikator proses pembelajaran, terdapat satu sub-indikator yang tergolong Tinggi dengan persentase 89,23% yaitu tentang “kesulitan mengikuti pembelajaran P5”. Dalam penerapan kurikulum merdeka peserta didik masih kewalahan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara keseluruhan, penyebabnya utama peserta didik kesulitan dalam proses pembelajaran yaitu:

- (1) Masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan P5, serta belum menguasai cara merancang modul ajar yang sesuai dan menyajikan materi dengan menarik.
- (2) Guru mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan P5 yang efektif, menyesuaikan perangkat pembelajaran, dan mengelola alokasi waktu yang tersedia.
- (3) Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dapat menghambat pelaksanaan kegiatan P5 yang membutuhkan sumber daya tambahan.
- (4) Penerapan P5 membutuhkan pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan kurikulum konvensional karena kebutuhan peserta didik yang lebih banyak dan modern.

b) Motivasi dan Minat

Pernyataan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka memiliki dampak beragam terhadap motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran IPA. Namun, ada juga peserta didik yang merasa kurang termotivasi karena implementasi kurikulum merdeka dianggap sulit atau kurang sesuai dengan minat mereka. Hal ini menekankan pentingnya penerapan kurikulum yang efektif, termasuk metode pengajaran, dukungan guru, dan sarana pembelajaran, untuk memastikan kurikulum dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik secara optimal. Motivasi dan minat peserta didik diperoleh persentasenya sebesar 78,69% tergolong dengan kriteria sedang.

Diantara sub-indikator di atas, terdapat dua sub-indikator yang tergolong Tinggi, yaitu peserta didik tidak bersemangat mengikuti pelajaran IPA setelah implementasi kurikulum merdeka dengan persentase 89,62% (Tinggi) dan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar IPA sejak implementasi kurikulum merdeka dengan persentase 84,62% (Tinggi).

Adapun beberapa faktor penyebab peserta didik kurang semangat dan kurang motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran antara lain yaitu:

- (1) Kurangnya kepercayaan diri, merasa jenuh, stres, atau masalah pribadi seperti pergaulan yang tidak baik dapat menghambat motivasi belajar peserta didik.
- (2) Materi pelajaran yang dianggap tidak menarik atau sulit, serta kesulitan dalam berkonsentrasi, menjadi penyebab utama kurangnya minat belajar peserta didik.
- (3) Metode pengajaran guru yang monoton dan kurang bervariasi, kurangnya apresiasi dari guru, serta lingkungan kelas yang tidak kondusif dapat menurunkan semangat belajar peserta didik.
- (4) Keterbatasan bahan ajar, seperti buku paket yang terbatas atau tidak adanya media pembelajaran, juga menjadi faktor penghambat motivasi belajar peserta didik.

c) Pemahaman Konsep

Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan pengalaman dan pandangan peserta didik terkait pemahaman materi IPA setelah adanya perubahan kurikulum. Beberapa peserta didik merasa kesulitan memahami materi IPA setelah perubahan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan konsep-konsep baru. Di sisi lain, ada juga yang merasa lebih mudah memahami materi IPA yang diajarkan melalui pendekatan P5 atau yang diterapkan oleh guru sesuai dengan kurikulum baru. Namun, ada pula yang merasa materi IPA pada kurikulum baru lebih sulit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dalam pemahaman konsep masih terdapat kesulitan peserta didik sehingga dapat diperoleh persentasenya sebesar 69,62% tergolong dengan kriteria sedang. Dari penjelasan di atas, ada beberapa penyebab rendahnya pemahaman konsep peserta didik yaitu:

- (1) Peserta didik kesulitan dalam memahami materi IPA setelah implementasi kurikulum merdeka.
- (2) Konsep IPA yang diajarkan melalui pembelajaran P5 masih kurang maksimal.
- (3) Materi IPA pada kurikulum baru lebih sulit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.
- (4) Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang optimal.

d) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang melibatkan alat peraga atau penggunaan laboratorium sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami materi IPA karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan visual. Namun, beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan ketika guru memperkenalkan metode baru, yang memerlukan waktu adaptasi dan dukungan tambahan. Setelah adanya perubahan kurikulum metode pembelajaran juga ikut berubah sehingga peserta didik memerlukan waktu adaptasi untuk memahami metode pembelajaran tersebut sehingga diperoleh persentasenya sebesar 72,69% tergolong dengan kriteria sedang.

Di sisi lain, pendekatan yang interaktif, seperti diskusi atau aktivitas kolaboratif, mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melibatkan mereka secara aktif. Implementasi kurikulum merdeka juga terbukti mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi di kelas melalui pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kurikulum baru ini membantu peserta didik memahami materi IPA dengan lebih baik karena pendekatannya yang fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar individu.

Adapun beberapa faktor yang mendukung tercapainya penerapan metode pembelajaran yang optimal yaitu:

- (1) Persiapan guru.
- (2) Fasilitas dan sumber daya.
- (3) Kemampuan peserta didik beradaptasi.
- (4) Motivasi dan partisipasi peserta didik.
- (5) Dukungan dan kebijakan sekolah.

Adapun juga beberapa kelemahan dalam penerapan metode pembelajaran di dalam kelas yaitu:

- (1) Penggunaan alat peraga dan laboratorium yang masih kurang maksimal.
- (2) Pendekatan interaktif dan kolaboratif belum terlaksana optimal
- (3) Implementasi kurikulum merdeka masih belum mampu diterapkan dengan maksimal dalam proses pembelajaran.
- (4) Kesenjangan kompetensi peserta didik.

c. Hasil Wawancara Kesulitan Belajar Peserta Didik

Dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang kesulitan belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPA, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik. Berikut ini beberapa kutipan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari peserta didik.

Tabel 4.7
Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Peserta didik
1.	Apakah Anda mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran setelah terjadi implementasi kurikulum merdeka?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Saya sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran karena pada kurikulum merdeka terlalu banyak materi dan tugas yang perlu untuk dipelajari, karena terdiri dari kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Sejak pergantian kurikulum kami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena terbatasnya buku pelajaran IPA Kurikulum Merdeka, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas kami belum ada persiapan belajar dari rumah karena kami tidak tahu materi apa yang akan dipelajari.
2.	Apakah proses pembelajaran Anda berjalan dengan baik sejak terjadinya implementasi kurikulum merdeka?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Pada saat ini proses pembelajaran terlaksana dengan lancar, tetapi kami masih kesulitan mengikuti proses pembelajaran. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik, tetapi kami masih belum terbiasa dengan kurikulum yang baru diterapkan ini.
3.	Apakah Anda mengalami kesulitan belajar saat terjadi implementasi kurikulum merdeka?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Iya, kami kesulitan belajar khususnya dalam mengikuti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kami masih kurang mampu. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Kami kesulitan belajar jika materi yang disajikan terlalu banyak dan apalagi jika materinya tidak ada referensinya.
4.	Apakah melalui penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anda?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Melalui pergantian kurikulum ini kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar, karena akibat pergantian kurikulum semua buku pelajaran berganti, sedangkan buku pelajaran IPA untuk kurikulum merdeka masih belum ada dibagikan

No.	Pertanyaan	Jawaban Peserta didik
		kepada peserta didik, sehingga kami menjadi susah belajar di rumah. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Semenjak penerapan kurikulum merdeka kami menjadi kewalahan dalam belajar karena cara belajar sekarang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, saat ini lebih susah karena adanya kegiatan pembelajaran regular dan kegiatan P5, didalam kegiatan P5 harus membuat proyek, jadi membuat proyek ini sedikit sulit, sehingga kami menjadi malas dan kurang termotivasi jika tugas yang dikerjakan agak susah.
5.	Apa kesulitan yang anda rasakan dalam mempelajari IPA setelah implementasi kurikulum merdeka?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Kesulitan yang saya alami yaitu dalam buku IPA kurikulum merdeka terlalu banyak tugas tentang membuat sebuah proyek pembelajaran. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Kesulitan yang saya rasakan yaitu kurangnya sumber belajar.
6.	Bagaimana kesulitan tersebut mempengaruhi minat dan motivasi anda dalam belajar?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Karena banyak keterbatasan dalam proses pembelajaran menjadikan kami kurang termotivasi dalam pembelajaran IPA <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Jika buku dan sumber pelajaran IPA terbatas kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar.
7.	Menurut Anda apakah penyampaian materi ajar sesuai dengan kurikulum merdeka?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Menurut saya sudah sesuai meskipun masih belum sempurna. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Penyampaian materi ajar masih terbatas karena kurangnya sumber dan bahan pelajaran.
8.	Apakah Anda memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan guru?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Iya, saya memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Saya memperhatikan dengan baik.
9.	Apakah Anda memahami konsep	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Saya masih masih kurang mampu dalam

No.	Pertanyaan	Jawaban Peserta didik
	materi pelajaran IPA setelah terjadi implementasi kurikulum merdeka?	memahami konsep materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran IPA di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan guru terlalu luas cakupan pembahasannya sehingga kami belum tentu mampu menguasai semua materi tersebut. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Pada saat ini saya masih terkendala dalam menguasai konsep materi pelajaran IPA yang ada di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan terlalu luas, karena terdapat materi pelajaran regular dan ada juga kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga kami masih merasa bingung dalam mempelajari dan mengerjakan setiap tugas proyek yang ada dalam materi pelajaran IPA.
10.	Apa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru pada pembelajaran IPA?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru pada pembelajaran IPA terbatasnya bahan belajar. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Faktor kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, dan faktor kurangnya bahan ajar akibat kurikulum terbaru.
11.	Apakah Anda lebih aktif dalam kelas dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Saya sangat aktif bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Saya fokus memperhatikan penjelasan guru didepan kelas.
12.	Bagaimana menurutmu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Menurut saya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar masih kurang maksimal dan masih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru saat mengajar di kelas lebih banyak dengan cara ceramah dan sesekali membentuk

No.	Pertanyaan	Jawaban Peserta didik
		kelompok belajar dan masih jarang menggunakan media pembelajaran.
13.	Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu Anda memahami materi?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Iya, sangat membantu kami untuk memahami materi pelajaran karena guru menjelaskan materi pelajarannya dengan sangat jelas. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Metode guru dalam mengajar sangat membantu kami dalam memahami materi pelajaran, meskipun masih jarang menggunakan media pembelajaran.
14.	Apakah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menarik perhatian Anda?	<i>Informan 1 (Peserta didik) :</i> Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum menarik karena masih jarang menggunakan media pembelajaran. <i>Informan 2 (Peserta didik) :</i> Menurut saya masih kurang menarik perhatian kami karena guru lebih sering menggunakan strategi mengajar ceramah.

4.2 Pembahasan

a. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u

Kebijakan penerapan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasi dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya yang dipengaruhi oleh persiapan, kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru. Implementasi kurikulum merdeka juga berdampak positif dan negatif bagi pendidikan, beberapa dampak positifnya peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mengikuti proses perkembangan zaman yang semakin maju dan mampu meningkatkan kompetensi guru seiring perkembangan zaman. Sedangkan dampak negatifnya yaitu mutu pendidikan dapat menurun, perubahan perkembangan kurikulum begitu cepat menimbulkan akibat masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak bisa dengan cepat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran pada perkembangan kurikulum yang dilaksanakan atau kurikulum yang baru. Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Anis & Siti (2023) menyimpulkan bahwa,

Penerapan kurikulum merdeka dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kualitas sebuah pendidikan. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah Penerapan kurikulum merdeka yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik.

Hal serupa dengan penelitian yang dilaksanakan Rahmadhani, dkk (2022) menyimpulkan bahwa,

Kurikulum merdeka belajar berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya siswa dalam proses pembelajar dapat mengikuti proses perkembangan zaman dimana semakin maju dan didukung oleh kepala sekolah, beserta guru, dan tenaga pengajar, dan peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Sedangkan dampak negatif yaitu mutu pendidikan dapat menurun dan perubahan perkembangan kurikulum begitu cepat menimbulkan dapat mengakibatkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran pada perkembangan kurikulum yang dilaksanakan atau kurikulum yang baru.

Peralihan kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Indonesia telah melakukan beberapa kali implementasi kurikulum merdeka, dan salah satu perubahan yang signifikan adalah peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) ke kurikulum merdeka belajar. Perubahan ini dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan sistem kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topik dan metode belajarnya, namun dampaknya peserta didik menjadi kesulitan belajar karena sebagian peserta didik masih ada yang bingung dan peserta didik masih kurang paham dalam memilih topik dan metode belajarnya. Peserta didik yang diberikan kebebasan dalam memilih cara belajarnya sendiri sering menjadi bertanya-tanya terus akibat kurangnya literasi dalam penerapan sistem kurikulum merdeka, sehingga peserta didik menjadi kesulitan dalam belajarnya. Hal ini telah dapat diketahui sesuai hasil observasi peneliti kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ma'u bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kualitas proses pendidikan selalu menjadi perhatian utama berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat luas. Pendidikan yang bermutu tidak bisa diwujudkan dengan cara yang seadanya, melainkan diperlukan penerapan teknik dan strategi tertentu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu aspek krusial dalam menciptakan pendidikan yang bermutu adalah bagaimana proses pembelajaran itu sendiri berlangsung. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam konteks ini, teknik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat signifikan. Pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari penataan fisik ruang kelas, pengaturan waktu, manajemen perilaku peserta didik, hingga strategi pembelajaran yang diterapkan.

Namun kenyataannya sesuai hasil penelitian di SMP Negeri 1 Ma'u pelaksanaan pengelolaan kelas masih belum maksimal dilaksanakan, penataan

ruangan kelas dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam sistem kurikulum merdeka masih belum sesuai. Suasana belajar yang kurang nyaman membuat peserta didik merasa kurang rileks dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minimnya penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang masih monoton membuat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Susanti, dkk (2024) mengemukakan bahwa,

Pengajaran monoton dalam konteks pendidikan merujuk pada penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang sama secara berulang tanpa variasi yang signifikan. Hal ini sering kali mengandalkan metode ceramah dengan komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Akibatnya, siswa dapat mengalami kejenuhan, kebosanan, dan kurangnya motivasi belajar karena minimnya interaksi yang menarik dan stimulasi kognitif yang diperlukan untuk mempertahankan minat belajar. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa.

Kurangnya kesiapan dalam penerapan sistem kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u ini disebabkan oleh resistensi terhadap metode pembelajaran baru dan kurangnya pelatihan yang memadai. Beberapa guru mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan dukungan untuk dapat menerapkan kurikulum ini dengan efektif. Kurangnya kesiapan guru dapat menghambat efektivitas penerapan kurikulum dan berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik. Guru yang tidak siap atau tidak mendukung perubahan ini mungkin kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

b. Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u

Penerapan kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan landasan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk pemulihan pendidikan di Indonesia yang sempat merosot pada saat pandemi Covid-19. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan masing-masing peserta didik secara individu. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran dilakukan dengan cara merdeka guru dan merdeka peserta didik. Maksudnya adalah, peserta didik merdeka karena dapat mengikuti pelajaran dan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan potensinya, sedangkan guru merdeka dalam menentukan apa yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Sesuai hasil temuan penelitian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Ma'u, peserta didik masih mengalami kesulitan

belajar pada mata pelajaran IPA. Hal ini dilatar belakangi oleh implementasi kurikulum merdeka 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi diketahui peserta didik masih belum antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik masih kurang mampu dalam memahami dan menjelaskan konsep dasar IPA dengan tepat, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang relevan dengan materi pelajaran IPA.

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar peserta didik, diketahui bahwa pada Indikator 1 tentang “proses pembelajaran” diperoleh persentasenya sebesar 76,77% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c). Sesuai hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u saat menanyakan tentang “*apakah anda mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran setelah terjadi implementasi kurikulum merdeka?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Peserta didik) :

“Saya sedikit kesulitan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran karena di kurikulum merdeka terlalu banyak materi dan tugas yang perlu untuk dipelajari, karena terdiri dari kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”.

Informan 2 (Peserta didik) :

“Sejak pergantian kurikulum kami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena terbatasnya buku pelajaran IPA Kurikulum Merdeka, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas kami belum ada persiapan belajar dari rumah karena kami tidak tahu materi apa yang akan dipelajari”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Ketika terjadi implementasi kurikulum merdeka, peserta didik menjadi kesulitan untuk menyesuaikan gaya belajarnya dan masih kesulitan mengikuti sistem proses pembelajaran IPA dengan Kurikulum Merdeka karena terdiri dari kegiatan pembelajaran reguler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga peserta didik terkadang masih kewalahan dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akibat keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya bimbingan dari guru. Selain hal tersebut, peserta didik masih kurang dalam persiapan belajar dari rumah akibat keterbatasan bahan pelajaran. Sedangkan pada masih penerapan kurikulum sebelumnya peserta didik mampu mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran karena pelaksanaan proses pembelajaran bersifat kontekstual dan peserta didik mampu memahami materi pelajaran IPA yang disajikan dalam buku kurikulum sebelumnya karena bahan/sumber belajar peserta didik telah tersedia dan isi materi pelajarannya

sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik berdasarkan domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Selanjutnya pada Indikator 2 tentang “motivasi & minat belajar” diperoleh persentasenya sebesar 78,69% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c). Sesuai hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u saat menanyakan tentang “*Apakah melalui penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anda?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Peserta didik) :

“Melalui pergantian kurikulum ini kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar, karena akibat pergantian kurikulum semua buku pelajaran berganti, sedangkan buku pelajaran IPA untuk kurikulum merdeka masih belum ada dibagikan kepada peserta didik, sehingga kami menjadi susah belajar di rumah”.

Informan 2 (Peserta didik) :

“Semenjak penerapan kurikulum merdeka kami menjadi kewalahan dalam belajar karena cara belajar sekarang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, saat ini lebih susah karena adanya kegiatan pembelajaran regular dan kegiatan P5, didalam kegiatan P5 harus membuat proyek, jadi membuat proyek ini sedikit sulit, sehingga kami menjadi malas dan kurang termotivasi jika tugas yang dikerjakan agak susah”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor kurangnya motivasi & minat belajar peserta didik. Ketika terjadi implementasi kurikulum merdeka menjadi Kurikulum Merdeka, peserta didik menjadi kurang termotivasi (malas belajar) karena keterbatasan sumber dan bahan ajar. Apalagi cara pendekatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini tergolong susah karena lebih bersifat berbasis proyek, kemandirian, dan keberagaman. Sedangkan saat masih penerapan Kurikulum 2013 motivasi & minat belajar peserta didik tergolong tinggi karena dalam sistem Kurikulum 2013 cara pendekatannya fokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik, serta buku dan bahan ajar banyak tersedia diberikan kepada peserta didik, membuat peserta didik lebih tekun membaca dan belajar di rumah. Oleh karena itu, peserta didik menjadi antusias dan termotivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan pengetahuannya.

Sesuai yang dikemukakan oleh Marissa (2022) yaitu “peserta didik yang motivasinya rendah cenderung tidak tekun belajar, sehingga kesulitan menyerap materi pelajaran yang dipelajari”. Faktor motivasi & minat belajar berperan besar pada akhir tercapainya tujuan belajar, seorang peserta didik yang motivasi belajarnya rendah akan semakin tertinggal dalam proses belajar dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Pratycia, dkk., 2023). Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Awe dan Benge (2020) mengemukakan bahwa,

Minat merupakan dasar yang paling penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Jika siswa merasa senang dengan suatu mata pelajaran maka ia akan dengan cepat mengerti dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Karena minat menjadikan siswa cenderung tetap untuk memperhatikan dan mempunyai hubungan yang besar terhadap kegiatan pembelajaran, karena bila bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa, maka mereka tidak belajar dengan sebaik-baiknya. Jadi apabila seseorang yang menaruh minat dengan sesuatu mata pelajaran berarti individu tersebut terdapat motivasi yang menyebabkan secara aktif dengan hal yang menarik perhatiannya.

Kemudian pada Indikator 3 tentang “memahami konsep baru” diperoleh persentasenya sebesar 69,62% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c). Sesuai hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u saat menanyakan tentang “*Apakah anda memahami konsep materi pelajaran IPA setelah terjadi implementasi kurikulum merdeka?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Peserta didik) :

“Saya masih kurang mampu dalam memahami konsep materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran IPA di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan guru terlalu luas cakupan pembahasannya sehingga kami belum tentu mampu menguasai semua materi tersebut”.

Informan 2 (Peserta didik) :

“Pada saat ini saya masih terkendala dalam menguasai konsep materi pelajaran IPA yang ada di Kurikulum Merdeka karena materi yang diajarkan terlalu luas, karena terdapat materi pelajaran reguler dan ada juga kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sehingga kami masih merasa bingung dalam mempelajari dan mengerjakan setiap tugas proyek yang ada dalam pelajaran IPA”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh minimnya pemahaman peserta didik terhadap konsep baru dalam materi pelajaran IPA. Ketika terjadi implementasi kurikulum merdeka menjadi Kurikulum Merdeka, cara pendekatan pengorganisasian pembelajaran memiliki dua kegiatan utama yaitu pembelajaran reguler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemudian struktur materi di Kurikulum Merdeka bersifat lebih fleksibel (bebas), sehingga peserta didik merasa kebingungan dalam memahami konsep baru yang terdapat dalam sistem pembelajaran Kurikulum Merdeka dan materi yang disajikan dalam sistem kurikulum yang baru ini terlalu luas cakupan materinya, sehingga peserta didik mengalami keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan memahami materi pelajaran IPA pada kurikulum yang baru. Sedangkan saat masih penerapan Kurikulum 2013, peserta didik telah terbiasa dengan pendekatan dan pengorganisasian pembelajaran yang berbasis kontekstual dan struktur materi di Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur dan sederhana, sehingga peserta didik cepat memahami konsep pembelajaran yang dibahas.

Selanjutnya pada Indikator 4 tentang “metode pembelajaran” diperoleh persentasenya sebesar 72,69% tergolong dengan kriteria sedang (Lampiran 5.a dan 5.c). Sesuai hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u saat menanyakan tentang “*Bagaimana menurutmu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka?*”. Berikut ini beberapa kutipan jawaban peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ma’u yang mengemukakan bahwa:

Informan 1 (Peserta didik) :

“Menurut saya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar masih kurang maksimal dan masih sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar”.

Informan 2 (Peserta didik) :

“Metode pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru saat mengajar di kelas lebih banyak dengan cara ceramah dan sesekali membentuk kelompok belajar dan masih jarang menggunakan media pembelajaran”.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh pengaruh metode pembelajaran. Kenyataannya berdasarkan hasil wawancara di atas ternyata metode pembelajaran guru dalam mengajar masih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga metode pembelajaran tersebut kurang cocok untuk digunakan dalam sistem Kurikulum Merdeka.

c. Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma’u

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar pada mata pelajaran IPA di kelas VIII di SMP Negeri 1 Ma’u diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Perhatian Peserta Didik

Kurangnya perhatian peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ma’u terhadap materi yang diajarkan guru menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik itu sendiri yang tentunya akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik kurang konsentrasi memperhatikan materi pelajaran IPA saat guru mengajar di depan kelas, peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, sebagian ada peserta didik yang kurang memperhatikan saat kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok, dan peserta didik kurang terlibat dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat saat proses pelaksanaan pembelajaran IPA. Sesuai yang diungkapkan oleh Rahayu, dkk., (2021) mengatakan bahwa “kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi peserta didik,

karena hal itu akan menjadi kendala didalam mencapai hasil belajar yang diharapkan”.

2) Faktor Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi dan minat belajar merupakan sebuah tindakan perasaan senang terhadap sesuatu yang kegiatan. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan materi sebagian peserta didik kurang antusias memperhatikan materi yang disampaikan guru. Seperti yang dikatakan oleh Haqiqi (2021) mengatakan bahwa “minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih mengalami keterbatasan buku dan bahan ajar, sehingga peserta didik menjadi terbatas dalam mencari referensi belajar dan membuat peserta didik menjadi malas belajar dan tidak tekun untuk membaca karena keterbatasan buku dan bahan ajar.

3) Faktor Metode Mengajar Guru

Penggunaan metode sangatlah berpengaruh terhadap perhatian peserta didik, bahkan ada banyak sekali varian metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam mengajar untuk meningkatkan perhatian peserta didik dalam belajar, begitu halnya pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, seorang guru yang hanya menggunakan satu metode dalam mengajar atau menyampaikan materi kepada peserta didik akan membuat peserta didik cenderung mudah bosan dan jenuh dalam belajar di kelas. Dalam meningkatkan perhatian dan minat peserta didik dalam belajar, maka guru dituntut untuk menguasai beberapa metode pembelajaran. Karena dengan menguasai banyak metode pembelajaran, guru akan dapat menyampaikan materi secara efisien. Metode mengajar merupakan cara guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik tertarik dan mudah memahami materi yang sampaikan guru. Sesuai yang diungkapkan oleh Maulana, dkk (2023) bahwa “menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses belajar peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif”.

4) Faktor Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ma’u pada mata pelajaran IPA kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana seperti: keterbatasan buku kurikulum merdeka, keterbatasan alat peraga, keterbatasan LCD proyektor yang memudahkan guru dalam memberikan materi yang akan diajarkan. Dalam mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka ketersediaan sarana prasana yang memadai sangat

menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran baik itu berupa keadaan gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan dan saran penunjang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rosada (2019) bahwa “sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik”. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah memberikan dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Anis & Siti (2023) menyimpulkan bahwa,

Implementasi kurikulum merdeka dapat membawa dampak positif dan negatif bagi kualitas sebuah pendidikan. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah Implementasi kurikulum merdeka yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik. Berdasarkan bahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka perlu disikapi dengan menjadikannya cambuk untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan mampu bersaing dalam dunia pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional.

Selanjutnya sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Febriani, dkk (2022) mengemukakan bahwa,

Pergantian kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu peserta didik bisa belajar dengan mengikuti perubahan zaman yang semakin maju tetapi mesti didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar. Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan pergantian kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti peserta didik kesulitan belajar, menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru.

d. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Ma'u

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ma'u, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka mampu memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kualitas pendidikan di SMP Negeri 1 Ma'u.

Salah satu dampak positifnya yaitu sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep mendasar dalam IPA melalui metode pembelajaran berbasis proyek, mampu menambah wawasan dan pengalaman peserta didik melalui kegiatan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka turut

mengasah keterampilan non-akademik seperti kerjasama, komunikasi, manajemen waktu, dan tanggung jawab serta peserta didik menjadi lebih mandiri karena dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan minat belajarnya, guru semakin mandiri menguatkan kompetensi pedagogi dan profesionalnya sesuai tuntutan dalam kurikulum merdeka, melalui kegiatan diskusi untuk melaksanakan proyek P5 akan mampu meningkatkan hubungan sosial yang semakin erat dalam diri peserta didik dan guru.

Sedangkan dampak negatif terhadap implementasi kurikulum merdeka 2013 (K-13) menjadi Kurikulum Merdeka yaitu metode pembelajaran menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi yang membutuhkan partisipasi aktif peserta didik. Pada mata pelajaran IPA, hal ini mungkin menyulitkan peserta didik yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran mandiri. Mereka bisa kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan. Kurangnya pemahaman materi oleh peserta didik akibat transisi dari pembelajaran yang berfokus pada teori (K-13) ke pembelajaran berbasis proyek dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar IPA. Peserta didik yang belum menguasai dasar teori mungkin kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran berbasis proyek, sehingga mempengaruhi pencapaian belajar mereka. Pembelajaran berbasis proyek sering kali menuntut peserta didik untuk mengerjakan tugas atau proyek secara mandiri maupun kelompok. Bagi peserta didik yang kurang memiliki kemampuan manajemen waktu atau yang merasa kesulitan dengan tugas-tugas kompleks, ini bisa menjadi beban tambahan dan membuat peserta didik kesulitan menguasai materi IPA. Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Savitri, dkk (2024) menyimpulkan bahwa,

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, dengan kontribusi sebesar 36,3% sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan belajar dan pendekatan inovatif, memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dampak positifnya peserta didik bisa belajar dengan mengikuti perubahan zaman yang semakin maju, sedangkan dampak negatifnya adalah kualitas pendidikan menurun dan pergantian kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti peserta didik kesulitan belajar dan menurunnya prestasi peserta didik.

Sesuai yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka membawa dampak positif dan negatif terhadap kualitas pendidikan. Dampak positifnya adalah kurikulum baru memungkinkan peserta didik belajar dengan metode yang lebih kreatif dan sesuai perkembangan zaman, serta mengembangkan keterampilan non-akademik melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, dampak negatifnya adalah perubahan yang cepat dapat menyulitkan peserta didik beradaptasi, terutama dalam memahami konsep dasar dan mengatur waktu, yang dapat berdampak pada pencapaian belajar mereka.

Kurikulum merupakan perangkat yang wajib menjadi pegangan dan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Implementasi kurikulum merdeka seharusnya dapat menjawab berbagai masalah pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan kurikulum sangat diperlukan seiring perkembangan zaman, karena dengan adanya implementasi kurikulum merdeka dalam dunia pendidikan akan selalu bergerak menuju yang lebih baik lagi, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Namun perlu diingat bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidak akan terwujud hanya dengan satu kurikulum. Aspek lain yang mendukung adalah kualitas tenaga pendidik, sarana belajar mengajar, dan lain-lain. Namun implementasi kurikulum merdeka di Indonesia dapat terbilang cukup cepat dan membuat suatu anggapan bahwa setiap ganti pemimpin ganti kurikulumnya dimana mengikuti keinginan para pemimpin. Sehingga kurikulum yang satu belum dilaksanakan sepenuhnya sudah berganti lagi dengan kurikulum baru. Sadar atau tidak sadar yang menjadi korban adalah peserta didik dan guru sebagai pelaku kurikulum.